



Faktor-faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Revitalisasi Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak

Dendi Tri Suarno^{1*}, Fransisco Adam¹, Ya' Julyanto²

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Melawi. Jl. RSUD Melawi Km.04 Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Indonesia. 79672

²Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Melawi. Jl. RSUD Melawi Km.04 Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Indonesia. 79672

Email Korespondensi: denditrisuarno.stkipmelawi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi revitalisasi nasionalisme anak Pekerja Migran Indonesia di *Community Learning Center* (CLC) Sarawak, Malaysia. Dalam konteks anak-anak Pekerja Migran, mempertahankan nasionalisme dan identitas budaya mereka di lingkungan yang berbeda menjadi tantangan yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses revitalisasi nasionalisme mereka di CLC. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengungkap revitalisasi nasionalisme di CLC Sarawak. Penelitian dilakukan di CLC Ladang Ladong dengan jumlah 8 subjek penelitian yang terdiri dari guru, siswa, orang tua siswa dan manager Perusahaan tempat CLC berada. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi revitalisasi nasionalisme anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak adalah sebagai berikut: (1) lingkungan pendidikan di CLC, (2) partisipasi orang tua, (3) identitas budaya, (4) dukungan komunitas, dan (5) lingkungan sosial kultural.

Kata kunci: Revitalisasi, Nasionalisme, *Community Learning Center* (CLC).

Factors and Conditions Influencing the Revitalization of Nationalism of Children of Indonesian Migrant Workers in CLC Sarawak

Abstract

This study aims to analyze the factors and conditions that influence the revitalization of the nationalism of the children of Indonesian migrant workers at the Community Learning Center (CLC) Sarawak, Malaysia. In the context of children of migrant workers, maintaining their nationalism and cultural identity in a different environment is a significant challenge. Therefore, this study focuses on factors that can influence the process of revitalizing their nationalism in CLC. This study uses a qualitative research method with a case study approach to reveal the revitalization of nationalism in CLC Sarawak. The research was conducted at CLC Ladang Ladong with a total of 8 research subjects consisting of teachers, students, parents and managers of the company where CLC is located. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Based on the results of the research and discussion that has been presented, it can be concluded that the factors and conditions that influence the revitalization of nationalism of children of Indonesian migrant workers in CLC Sarawak are as follows: (1) educational environment in CLC, (2) parental participation, (3) cultural identity, (4) community support, and (5) socio-cultural environment.

Keywords: Revitalization, Nationalism, *Community Learning Center* (CLC).

How to Cite: Suarno, D. T., Adam, F., & Julyanto, Y. (2023). Faktor-faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Revitalisasi Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak. *Empiricism Journal*, 4(1), 255–260. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1323>



<https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1323>

Copyright©2023, Suarno et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia yang bekerja di luar negeri sering kali membawa keluarga mereka, termasuk anak-anak, untuk tinggal bersama di negara tujuan (Sholina, 2022). Salah satu negara yang menjadi destinasi Pekerja Migran Indonesia adalah Malaysia, termasuk

wilayah Sarawak (Arfa, 2016). Anak-anak pekerja migran Indonesia yang tinggal di Sarawak sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan nasionalisme mereka di tengah lingkungan yang berbeda (Prasetyo, 2016; Baharuddin, 2021; Li & Lee, 2018). *Community Learning Center* (CLC) di Sarawak, Malaysia, merupakan lembaga yang didirikan untuk memberikan pendidikan dan dukungan bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (Handoyo & Triarda, 2020; Andita, Damayanti, & Suryo, 2016; Hartati & Andawiyah, 2021). Tujuan CLC adalah memberikan akses pendidikan yang layak dan membantu anak-anak ini dalam memperkuat identitas nasional mereka (Oktaviani & Cahyono, 2020; Kusumastuti & Kristanto, 2021).

Proses revitalisasi nasionalisme pada anak-anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak menjadi penting karena dapat mempengaruhi pemeliharaan identitas nasional mereka dan keterikatan mereka terhadap budaya Indonesia (Arifin & Verma, 2020; Suarno & Suryono, 2021). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengidentifikasi faktor-faktor dan kondisi apa yang mempengaruhi revitalisasi nasionalisme anak-anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak. Penelitian sebelumnya hanya menyoroti beberapa tantangan yang dihadapi oleh anak-anak Pekerja Migran dalam mempertahankan nasionalisme mereka. Peningkatan interaksi dengan budaya dan lingkungan yang berbeda dapat mengakibatkan perubahan sikap, nilai-nilai, dan identitas anak-anak. Lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dan kurangnya pemahaman tentang budaya Indonesia juga dapat mempengaruhi pemeliharaan nasionalisme.

Oleh karena itu, penelitian yang fokus pada faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi revitalisasi nasionalisme anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak menjadi sangat penting. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi proses ini, dapat dikembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif untuk memperkuat nasionalisme anak-anak Pekerja Migran Indonesia dan mempertahankan identitas mereka di lingkungan yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi pendidikan di CLC Sarawak, para orang tua Pekerja Migran Indonesia, serta pemerintah dan lembaga terkait dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung revitalisasi nasionalisme anak-anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengungkap revitalisasi nasionalisme di CLC Sarawak. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data (Creswell & Poth, 2016). Penelitian dilakukan di CLC Ladang Ladong dengan jumlah 8 subjek penelitian yang terdiri dari guru, siswa, orang tua siswa dan manager Perusahaan tempat CLC berada. Pengambilan subjek penelitian adalah dengan *purposive sampling* (Campbell, et al 2020). Xu & Storrb (2012) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data di lapangan adalah protokol observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten induktif. Langkah-langkah atau prosedur analisis data menggunakan konsepsi yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan (Schoch, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi revitalisasi nasionalisme anak Pekerja Migran Indonesia di *Community Learning Center* (CLC) Sarawak, Malaysia dapat mencakup lingkungan pendidikan di CLC, partisipasi orang tua, identitas budaya, dukungan komunitas, lingkungan sosial dan kultural.

Lingkungan Pendidikan di CLC memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran nasional dan identitas anak-anak Pekerja Migran. Hal ini terjadi melalui pengajaran yang disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai Indonesia, serta penekanan pada sejarah nasional, bahasa, dan tradisi Indonesia. Revitalisasi nasionalisme dalam

kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran menggunakan kurikulum Indonesia yakni Kurikulum 2013, dengan pengajaran dilakukan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, CLC memberikan perhatian khusus pada aspek kebudayaan dan kebangsaan dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, anak-anak Pekerja Migran dapat mengembangkan rasa cinta dan bangga terhadap Indonesia serta mengenali jati diri mereka sebagai warga negara Indonesia. Sehingga, lingkungan pendidikan yang memperkuat identitas nasional ini akan berkontribusi secara positif terhadap pembentukan karakter anak-anak dan menyuburkan semangat nasionalisme dalam diri mereka. Dalam konteks kegiatan di luar pembelajaran, guru di CLC melakukan berbagai pembiasaan yang menonjolkan dan mengenalkan budaya Indonesia kepada para siswa. Ini mencakup kesenian musik, kesenian tari, kesenian rupa, permainan rakyat dan olahraga tradisional, dan kuliner. Hal ini relevan dengan penjelasan Guru AR yang menjelaskan bahwa mereka secara aktif memperkenalkan keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat, seni daerah, tarian-tarian daerah, lagu daerah, dan alat musiknya melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, kegiatan lain yang rutin dilakukan di CLC adalah upacara bendera, upacara peringatan dan perayaan hari nasional, serta kegiatan kepramukaan. Semua kegiatan ini memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap Indonesia di kalangan siswa.

Terkait dengan teori Hobsbawm (2013) yang menjelaskan nasionalisme sebagai sebuah tradisi yang diciptakan atau dibuat; di CLC, hal tersebut tampak jelas dalam kegiatan yang fokus pada guru menciptakan tradisi dan menggunakan simbol-simbol negara sebagai konsumsi kegiatan sehari-hari. Dalam pandangan Hobsbawm (2013), nasionalisme tidak muncul atau hadir secara alami, melainkan selalu melibatkan rekayasa sosial-politik untuk membangun, menumbuhkan, dan bahkan menjadi ritual atau simbolis, yang berupaya menanamkan nilai dan norma perilaku tertentu melalui pengulangan yang secara otomatis menyiratkan kesinambungan dengan masa lalu. Tulisan ini juga sejalan dengan konsep nasionalisme banal menurut Bilig (2017), yang menekankan simbol-simbol nasional seperti bendera sebagai pengingat yang sepele dan tak-terperhatikan. Namun, bendera-bendera tersebut secara terus-menerus, tanpa kita sadari, menjadi pengingat bahwa kita adalah anggota sebuah bangsa. Oleh karena itu, reproduksi nasionalisme di CLC tidak hanya terjadi pada saat-saat khusus, tetapi berlangsung setiap hari dan secara terus menerus, melalui berbagai kegiatan dan simbol-simbol nasional yang dihadirkan dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Partisipasi orang tua dalam mempertahankan nasionalisme anak-anak menjadi faktor krusial (Hartati & Masruddin, 2021). Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan pendidikan di CLC, dukungan mereka terhadap pemeliharaan bahasa dan budaya Indonesia di rumah, serta pengenalan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari anak, semuanya berkontribusi penting dalam revitalisasi nasionalisme. Peran orang tua dalam memotivasi anak untuk bersekolah dan mengenal budaya Indonesia tampak nyata, seperti yang diungkapkan oleh Siswa SY yang menyatakan bahwa orang tuanya sering menceritakan dongeng atau cerita dari daerah asal mereka di Indonesia sebagai cara untuk membentuk pemahaman anak mengenai komunitas tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Anderson (2020) yang menggambarkan nasionalisme sebagai sebuah ide tentang "*imagined communities*"; yaitu nasionalisme hidup dari bayangan tentang komunitas yang senantiasa hadir di pikiran setiap anggota bangsa sebagai referensi identitas sosial mereka. Dengan demikian, orang tua berperan dalam membantu membayangkan Indonesia sebagai "*imagined communities*" bagi anak-anak mereka. Dalam konteks CLC, partisipasi aktif orang tua sangat penting untuk memperkuat kesadaran nasional dan identitas anak-anak, serta memahami dan mencintai budaya Indonesia. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan dan upaya pemeliharaan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan keluarga akan membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dengan rasa bangga terhadap negara mereka dan memperkuat solidaritas sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang lebih luas.

Namun, dalam lingkungan keluarga, pola pikir orang tua memiliki peran yang signifikan. Ditemukan bahwa banyak orang tua lebih fokus mencari uang, yang berdampak pada kurangnya perhatian dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Guru AF

menjelaskan bahwa di perkebunan sawit, masih banyak orang tua yang memiliki pola pikir bahwa anak-anak adalah aset dan dengan demikian dapat menambah penghasilan bagi keluarga jika ikut bekerja di perkebunan". Pola pikir semacam itu menyebabkan orang tua lebih mengutamakan anak untuk mengikuti jejaknya sebagai pekerja, sehingga mereka mengesampingkan pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan anak. Selain itu, kekhawatiran untuk berjauhan dengan anak juga menjadi salah satu faktor yang membuat banyak anak memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan, karena mereka tidak ingin berpisah dengan orang tua mereka. Perubahan pola pikir yang mengalihkan orientasi utama pada pemenuhan pendidikan anak sangat penting untuk memperkuat kesadaran nasional dan identitas budaya dalam membentuk nasionalisme. Pendidikan harus dianggap sebagai investasi yang vital bagi masa depan anak dan juga untuk kemajuan bangsa secara keseluruhan. Dukungan dan partisipasi aktif orang tua dalam mendidik anak di rumah serta menghargai pentingnya pendidikan akan membantu menciptakan generasi yang lebih berdaya dan memiliki kesadaran nasional yang kuat.

Pembentukan identitas budaya yang kuat juga berperan penting dalam mempertahankan nasionalisme. Melalui faktor-faktor seperti pengenalan budaya Indonesia, penanaman rasa bangga terhadap warisan budaya, serta kegiatan yang memperkuat identitas budaya Indonesia di CLC, anak-anak Pekerja Migran dapat merasa terhubung dengan akar budaya mereka dan mempertahankan nasionalisme. Di sekolah, kegiatan yang diarahkan pada pengenalan budaya, seperti upacara bendera, seni musik, tarian, kepramukaan, dan pengenalan lagu daerah serta lagu nasional, serta penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, memiliki peran kunci dalam memperkuat identitas budaya dan nasionalisme. Bahasa Indonesia, seperti yang dikatakan oleh Tilaar (2014), berfungsi sebagai jembatan bagi bangsa Indonesia untuk tetap bersatu, karena mencintai bahasa Indonesia merupakan salah satu cara untuk membudayakan jati diri bangsa Indonesia, karena bahasa mengungkapkan identitas suatu negara.

Teori Anderson (2020) tentang *imagined communities* juga menekankan pentingnya bahasa dalam pembentukan nasionalisme. Bahasa menjadi sarana penting dalam kapitalisme cetak, dimana bahasa menjadi penyebab munculnya nasionalisme. Bahasa bersama, sejarah bersama, dan imajinasi tunggal tentang komunitas nasional merupakan elemen-elemen penting dalam membentuk persaudaraan yang homogen dalam masyarakat bangsa. Dengan demikian, di CLC, upaya memperkuat kesadaran nasional dan identitas budaya Indonesia melalui pendidikan dan pengenalan budaya memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang mencintai negaranya, menjaga warisan budayanya, dan mengenali diri sebagai bagian dari komunitas bangsa Indonesia.

Selain itu, dukungan dari komunitas di sekitar CLC juga memiliki dampak penting dalam mempengaruhi revitalisasi nasionalisme anak Pekerja Migran. Keterlibatan aktif organisasi sosial, lembaga pendidikan, dan individu dalam memberikan kesempatan, dukungan, dan ruang bagi anak-anak untuk memperkuat identitas nasional mereka dapat berkontribusi pada pembentukan nasionalisme yang kuat. Kunjungan dari berbagai komunitas, seperti instansi pendidikan, kesehatan, keimigrasian, dan konsulat yang memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan anak-anak di CLC, juga menjadi bukti penting dari komitmen mereka terhadap pembentukan generasi yang beridentitas kuat. Dukungan komunitas juga terwujud dalam program repatriasi yang diinisiasi oleh guru Indonesia di Malaysia bekerjasama dengan KJRI Kuching. Program repatriasi ini memberikan beasiswa kepada lulusan CLC, dan anak Pekerja Migran lulusan *Community Learning Center* (CLC) dikirim pulang secara berangsur-angsur ke beberapa daerah di tanah air melalui jalur pendidikan. Siswa TS, lulusan CLC, mengungkapkan alasan untuk mengikuti repatriasi ke Indonesia mengatakan, "Saya ikut program repatriasi karena mengejar cita-cita saya, dan jika pulang ke Indonesia, peluangnya lebih besar karena di sana harus sekolah di swasta yang biayanya mahal. Jika di sekolah negeri, kami tidak diizinkan karena kami bukan warga negara di sana. Tentu saja, jika di Indonesia, kami lebih didukung. Selain itu, saya ingin kembali ke Indonesia untuk membanggakan kedua orang tua dan juga guru yang sudah mengajar kami." Dengan adanya program repatriasi dan dukungan dari berbagai komunitas di sekitar CLC, anak-anak Pekerja Migran memiliki peluang untuk memperkuat identitas nasional mereka, meraih pendidikan yang lebih baik, dan pada akhirnya, berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa Indonesia.

Selain itu, lingkungan sosial dan kultural di sekitar CLC juga memengaruhi proses revitalisasi nasionalisme. Faktor-faktor seperti interaksi dengan teman sebaya, lingkungan sekolah yang inklusif, serta pengenalan budaya Malaysia yang seimbang dengan mempertahankan identitas Indonesia, dapat mempengaruhi sikap dan persepsi anak-anak Pekerja Migran terhadap nasionalisme. Terkait lingkungan sosial dan lingkungan keluarga di perusahaan sawit Tradewinds Simunjan, pekerja mayoritas dari Indonesia, sementara sisanya adalah orang lokal Malaysia (Iban dan Melayu). Hal ini berbeda dengan situasi di Sabah, dimana banyak pekerja berasal dari Filipina, sedangkan di Sarawak lebih banyak pekerja dari Indonesia. Wawancara dengan KBH, manajer perusahaan perkebunan sawit wilayah Ladong Simunjan, menjelaskan bahwa "Di ladang ini, hampir 80 persen pekerja berasal dari Indonesia. Ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian pihak perusahaan terhadap pendidikan anak-anak Pekerja Migran di ladang, sehingga orang tua merasa nyaman bekerja. Komposisi lingkungan yang mayoritas orang Indonesia juga memudahkan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah asal pekerja." Dengan adanya lingkungan yang mendukung dan inklusif seperti ini, anak-anak Pekerja Migran di CLC dapat merasa lebih terhubung dengan identitas nasional mereka dan lebih memahami serta menghargai budaya Indonesia. Dengan demikian, mereka lebih mungkin untuk menjadi generasi yang bersemangat dalam mempertahankan nasionalisme, serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa Indonesia ke depannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi revitalisasi nasionalisme anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak adalah sebagai berikut: (1) Lingkungan pendidikan di CLC, (2) Partisipasi orang tua, (3) Identitas budaya, (4) Dukungan komunitas, dan (5) Lingkungan sosial kultural. Semua faktor dan kondisi di atas berperan penting dalam membentuk kesadaran nasional dan identitas budaya anak-anak Pekerja Migran di CLC Sarawak, dan dengan dukungan yang tepat, diharapkan anak-anak tersebut dapat menjadi generasi yang memiliki rasa cinta dan kebanggaan terhadap Indonesia serta aktif dalam memajukan bangsa dan budaya mereka.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah, sebagai berikut: (1) Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam revitalisasi nasionalisme di CLC; dan (2) Bagi guru, sebagai rujukan dan referensi dalam memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam revitalisasi anak Pekerja Migran di CLC.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian seperti Pemerintah Kabupaten Sanggau, STKIP Melawi Kampus Wilayah Perbatasan Entikong, KJRI Kuching dan Perusahaan Tradewinds di Ladong Simunjan Sarawak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2020). Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism. In *The new social theory reader* (pp. 282-288). Routledge.
- Arfa, D. (2016). Perdagangan dan Penyeludupan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 1-11.
- Arifin, I. M., & Verma, G. K. (2020). Identity challenges of Indonesian migrant workers' children in Malaysia: Role of community learning centers. *Journal of International Migration and Integration*, 21(1), 239-257.
- Baharuddin, A. (2021). Kerjasama Indonesia-Malaysia dalam Peningkatan Taraf Pendidikan Anak TKI di Negeri Sabah. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 1(2), 193-216.
- Billig, M. (2017). Banal nationalism and the imagining of politics. *Everyday nationhood: Theorising culture, identity and belonging after banal nationalism*, 307-321.

- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., ... & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of research in Nursing*, 25(8), 652-661.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Handoyo, B. S., & Triarda, R. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Transformasi Global*, 7(2), 201-213.
- Hartati, A. Y., & Andawiyah, R. A. (2021). Diplomasi Indonesia dalam Menangani Masalah Pendidikan Anak TKI di Sabah Malaysia. *Spektrum*, 17(2), 1-22.
- Hartati, L. E., & Masruddin, M. (2021). Parental Support and Nationalism Identity Among Indonesian Migrant Workers' Children. *Journal of Psychology*, 4(1), 23-32.
- Hobsbawm, E. J. (2013). The crisis of the seventeenth century. In *Crisis in Europe 1560-1660 (Routledge Revivals)* (pp. 5-58). Routledge.
- Kusumastuti, D., & Kristanto, T. N. (2021). The Role of Community Learning Centers in Developing Nationalism among Indonesian Migrant Workers' Children in Malaysia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(3), 486-496.
- Li, X., & Lee, J. (2018). Migration, education, and the politics of identity: experiences of Indonesian migrant children in Malaysia. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 44(1), 148-164.
- Oktaviani, R. D., & Cahyono, A. E. (2020). The Role of Community Learning Center (CLC) in Shaping Nationalism of Indonesian Migrant Workers' Children in Malaysia. *Journal of Educational Social Studies*, 9(2), 179-190.
- Prasetyo, D. (2016). *Pengaruh Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Keluarga Terhadap Karakter Nasionalisme Anak Pada Keluarga Buruh Migran Sektor Perkebunan Kelapa Sawit* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Schoch, K. (2020). Case study research. *Research design and methods: An applied guide for the scholar-practitioner*, 245-258.
- Sholina, C. A. (2022). Pemenuhan Hak-Hak Asasi Anak Tenaga Kerja Indonesia Di Perkebunan Sawit Di Wilayah Tawau, Sabah, Malaysia. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1), 18.
- Suarno, D. T., & Suryono, Y. (2021). Equalization Access to Education as an Effort to Foster the Nationalism of Indonesian Migrant Workers' Children in Border Areas. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1825-1837.
- Tilaar, H. A. R. (2014). Multikulturalisme, bahasa Indonesia, dan nasionalisme dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Dialektika*, 1(2), 213-224.
- Xu, M. A., & Storr, G. B. (2012). Learning the concept of researcher as instrument in qualitative research. *Qualitative Report*, 17, 42.